

POLA MODERN ORGANISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

Sulaiman

Mahasiswa program Doktor pada Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Curriculum is one of the important elements in education. Thereof, ideally, any educational institution develops curricula based on the need to follow the principle in relevance to the circumstances and needs of the community. To meet the needs, there are three modern patterns in organizing the curriculum; (Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, and Integrated Curriculum) become a minimal patron for the educational stakeholder in managing the curriculum. However, there are some aspects which must be considered as the strength and the weaknesses. Besides, it is in line with the pattern applied to ensure that the curriculum is also accompanied by competent teachers in applying the curriculum. As it is seen from the patter's perspective are still be found some weakness such as Correlated Curriculum, Integrated Curriculum. This model requires that a eacher is able to connect and combine and integrate among one subject with other subjects.

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan. Dari itu, idealnya setiap satuan pendidikan menyusun kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dengan mengikuti prinsip relevansi/kerelevansian dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut terdapat tiga pola modern dalam pengorganisasian kurikulum, ketiga pola ini (Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, Integrated Curriculum) menjadi patron minimal bagi penanggung jawab pendidikan dalam mengelola kurikulum. Namun demikian, ada aspek-aspek yang harus diperhatikan, termasuk keunggulan dan kelemahannya. Lebih dari itu, sejalan dengan pola kurikulum yang diterapkan agar diiringi juga oleh guru-guru berkompeten dalam mengikuti kurikulum. Karena dilihat dari sudut pola tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan guru seperti yang terkait dengan Correlated Curriculum, Integrated Curriculum. Model ini menuntut agar guru mampu menghubungkan dan memadukan serta mengintegrasikan antar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Kata Kunci: *Pendidikan, Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum, dan Integrated Curriculum.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan perangkat program pengajaran yang wajib disusun oleh setiap lembaga satuan pendidikan. Kurikulum juga bagian dari unsur terpenting dalam pendidikan dan tiap lembaga pendidikan memiliki ciri dan modelnya masing-masing sehingga penetapan kurikulum harus disesuaikan dengan model satuan lembaga pendidikan.

Pencapaian misi lembaga pendidikan sangat didukung oleh pola dan model kurikulum yang diterapkan oleh satuan lembaga tersebut. Maka dari itu, penetapan dan penggunaan kurikulum perlu dianalisis serta ditinjau dari berbagai aspek sehingga kurikulum tersebut tidak bertolak belakang dengan karakter lembaga pendidikan.

Organisasi kurikulum, pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada murid-murid, merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara penyampaiannya kepada murid-murid.

Tujuan-tujuan yang dicapai dengan proyek atau unit berlainan dengan apa yang dicapai dengan kurikulum berdasarkan mata pelajaran yang berpisah-pisah. Demikian pula berlainan cara penyampaiannya dan isi pelajarannya. Tujuan-tujuan pendidikan mengenai seluruh pribadi anak dihalang-halangi oleh kurikulum yang disusun untuk memupuk segi intelektual. Tentu saja *subject-curriculum* dapat juga membentuk segi-segi lain dari pribadi anak, akan tetapi organisasi kurikulum tertentu sangat mempengaruhi bentuk-bentuk pengalaman apakah yang disajikan kepada anak-anak berdasarkan proyek atau unit dengan sendirinya misalnya menyuruh anak-anak menyelidiki sendiri, mengadakan karya wisata, mengadakan wawancara (*interview*), menggunakan berbagai sumber, dan sebagainya dan tidak terikat pada satu buku pelajaran tertentu. Selain dari itu organisasi kurikulum menentukan juga peranan guru dalam pembinaan kurikulum.¹

Dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang pola modern organisasi pengembangan kurikulum. Berkaitan dengan pembahasan ini pada dasarnya pola organisasi kurikulum memiliki banyak model atau pola, namun dalam

¹S. Nasution *Asas-Asas Kurikulum*, Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 176.

pembahasan ini penulis merangkai tiga pola saja, yaitu: *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*.

POLA MODERN ORGANISASI KURIKULUM

Separated Subject Curriculum

Sebutan *separated subject curriculum* dikarenakan bahan pelajaran yang disajikan dalam *subject* atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu pisah dari yang lain. Organisasi *separated subject curriculum* dianggap berasal dari zaman Yunani kuno. Orang Yunani telah mengajarkan berbagai bidang studi seperti kesusasteraan, matematika, filsafat dan ilmu pengetahuan ditambah dengan musik. Mereka mengadakan dua *trivium* (gramatika, retorika dan logika) dan *kuadrivium* (arithmetika, geometri, astronomi, dan musik) yang kemudian dikenal sebagai “*the seven liberal arts*” yang diberikan pada pendidikan umum.

Pada abad pertengahan tujuan pendidikan praktis menjadi vokasional. Di universitas misalnya dipelajari tiga bidang utama, yakni teknologi, kedokteran dan hukum. Tidak jelas apa yang terjadi dengan “*the seven liberal arts*” itu. Yang diketahui ialah bahwa bahasa Latin menjadi mata pelajaran yang sangat penting.

Baru pada abad ke 19 mulai berkembang berbagai mata pelajaran dengan pesatnya. Setiap mata pelajaran harus lebih dulu berjuang sebelum diakuinya dan diterima sebagai mata pelajaran di sekolah seperti bahasa ibu, bahasa asing, fisika, biologi dan sebagainya. Juga timbul sebagai mata pelajaran yang dianggap non akademik seperti tata buku, pekerjaan tangan, pertanian, pendidikan jasmani, pendidikan kesejahtran keluarga dan sebagainya.² Untuk sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat drastis di setiap satuan lembaga pendidikan, baik di tingkat Perguruan Tinggi dan lembaga satuan pendidikan sekolah. Demikianlah model kurikulum yang berkembang dan digunakan oleh banyak negara dan Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan model kurikulum seperti ini, baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah tingkat menengah.

² S. Nasution *Azas-Azas Kurikulum...*, hal. 179.

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran merupakan hasil pengalaman umat manusia sepanjang masa, atau kebudayaan dan pengetahuan yang dikumpulkan oleh umat manusia sejak dulu kala. Bahkan ini lalu disusun secara logis dan sistematis, disederhanakan dan dibagikan kepada anak-anak di sekolah sebagai mata pelajaran setelah disesuaikan dengan usia dan kematangan peserta didik.

Maka dari itu, materi pelajaran atau bahan pelajaran dibagikan untuk tiap kelas serta setiap mata pelajaran yang dibagikan tersebut disesuaikan dengan tinggi dan rendahnya kelas. Jadi pengaturan materi pelajaran harus diselaraskan dengan tingkatan jenjang sekolah. Sekolah tidak semestinya memberikan menyusun materi pelajaran lebih tinggi karena tidak cocok untuk keadaan peserta didik, namun sekolah seharusnya menyusun mata pelajaran sesuai dengan kelas dan kemampuan peserta didik.

Di kelas I SD dulu anak-anak berhitung dengan bilangan angka 1 sampai 20. Kalau ia menghadapi soal-soal di atas 20, biasanya ia harus menunggu pemecahannya sampai naik ke kelas 2. Jadi dalam mata pelajaran itu sendiri terdapat batasan-batasan yang memisahkan mata pelajaran untuk tiap kelas, seakan-akan terbagi atas berpetak-petak. Batas-batas terdapat pula antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Tiap mata pelajaran diberikan tersendiri lepas dari mata pelajaran lain pada jam pelajaran tertentu. Misalnya sejarah diberikan terpisah dari ilmu bumi, sekalipun kedua mata pelajaran tersebut memiliki kedekatan dan adanya hubungan.

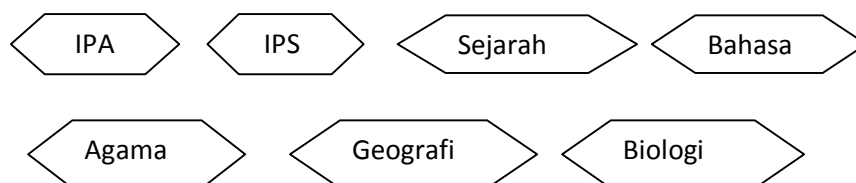
Dengan demikian sukar terdapat suatu kebulatan dalam pengetahuan anak-anak. Mereka sering hanya menumpulkan bermacam-macam pengetahuan. Tentu ini juga disebabkan oleh metode mengajar. Jelaslah bahwa pada pokoknya kurikulum serupa ini berdasarkan ilmu jiwa asosiasi yang mengharapkan timbulnya pribadi yang bulat sebagai hasil jumlah pengetahuan yang diperoleh anak.

Dengan suatu kurikulum, sekolah memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman untuk mengembangkan pribadinya sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik umumnya belajar berdasarkan pengalaman. Sebelum anak bersekolah, telah banyak sekali ia belajar dari kehidupannya sehari-hari. Hasil pelajaran serupa itu dianggap permanen dan tidak dilupakan. Karena itu sekolah

modern menggunakan pengalaman-pengalaman anak itu sendiri sebagai bahan pelajaran. Yang dipelajari ialah hal-hal yang berkaitan langsung dengan kebutuhan kehidupan anak. Dalam *subject curriculum* anak-anak dipaksa mempelajari pengalaman umat manusia masa lampau, yang tidak selalu relevan dengan kebutuhan dan pengalaman anak itu sendiri. Oleh karena itu banyak yang tidak dapat dikuasai oleh anak, lalu dihafal untuk diingat dan kemudian dilupakan. Kurikulum yang *subject centered* ini terutama ditujukan kepada pembentukan intelektual dan kurang mengutamakan pembentukan pribadi anak sebagai keseluruhan.

Kurikulum ini menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran (*subjects*) yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisahan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain juga antara suatu kelas dengan kelas yang lain. Dengan demikian sukar terdapat kebulatan pengetahuan antara anak. Sebagai contoh misalnya dahulu pernah disajikan mata pelajaran untuk “sekolah Rakyat VI Tahun” (sekarang Sekolah Dasar) terdiri atas ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu tubuh manusia, ilmu kesehatan dan masih ada juga ilmu alam. Untuk masa sekarang semua mata pelajaran tersebut di atas diintegrasikan diberikan predikat sebagai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tentu saja konsep dasar tinjauannya sangat berbeda dengan lima mata pelajaran yang terdahulu.

Sebagaimana dijabarkan di atas, pada bentuk *separated-subject curriculum* bahan pelajaran dikelompokkan berdasarkan mata pelajaran, antara satu dengan yang lainnya tidak berkaitan. Berikut contohnya:



Bentuk kurikulum tersebut menggambarkan tiap mata pelajaran dirangkai terpisah-pisah tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lain.

Separated Subject Curriculum mengandung beberapa hal yang positif/manfaat dalam praktek pendidikan di sekolah yakni:

1. Bahan pelajaran disajikan secara sistematis dan logis.

2. Organisasi kurikulum ini sederhana: mudah disusun mudah ditambah atau mudah dikurangi jumlah pelajaran yang diperlukan (mudah direorganisir).
3. Penilaian lebih mudah karena biasanya bahan pelajaran ditentukan berdasarkan buku-buku pelajaran tertentu sehingga dapat diadakan ujian umum atau tes hasil belajar yang seragam (*uniform*) di seluruh negara.
4. Kurikulum ini memudahkan guru dalam melaksanakan pengajaran karena bersifat "*Subject Centered*"; guru-guru yang sudah berpengalaman dan menguasai seluruh bahan pelajaran dari buku maka pekerjaannya menjadi rutin setiap tahun hanya mengulang yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.
5. Kebanyakan orang beranggapan bahwa sekolah adalah persiapan masuk perguruan tinggi; di perguruan tinggi biasanya organisasi kurikulum sesuai dengan prinsip terpisah-pisah itu. Jadi organisasi kurikulum sekolah dasar dan menengah dengan begitu sesuai dengan organisasi di Perguruan Tinggi.³

a. Kelemahan *Separated Subject Curriculum*

Di samping ada hal-hal positif, *Separated Subject Curriculum* mendapat kritik-kritik sebagai berikut:

1. Mata pelajaran terlepas-lepas satu sama lain hal ini tidak sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya.
2. Tidak atau kurang memperhatikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dari sudut psikologis kurikulum demikian mengandung kelemahan; banyak terjadi verbalitas dan menghafal serta makna tujuan pelajaran kurang dihayati oleh peserta didik.
4. Kurikulum ini cenderung statis dan ketinggalan zaman.
5. Kurikulum ini kurang mengembangkan kemampuan berpikir.

Meskipun kurikulum ini masih sangat umum dipakai dimana-mana karena karena banyak mengandung kebaikan, namun banyak pula ditemukan kelemahan jika dilihat dari sudut pendidikan modern. Kritikan-kritikan yang muncul sebagai pertanyaan tentunya berdasarkan sudut pandang seseorang mengenai pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana kelemahan-kelemahan kurikulum yang telah disebutkan di atas.

³ B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, Cet. VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 2.

Salah satu kelemahan kurikulum ini yang sangat menonjol adalah penyajian mata pelajaran yang terpisah. Model kurikulum semacam ini dianggap tidak bisa mendidik anak untuk siap menghadapi masa depannya, karena tak bisa dipungkiri dalam pada kenyataannya anak akan menghadapi berbagai persolan dalam menjalani kehidupannya. Maka untuk mencari solusi sebagai jalan keluar tidak dibatasi dengan menggunakan pengamalan dan pengetahuan berdasarkan kurikulum tersebut, namun dalam pemecahan masalah tersebut tanpa dibatasi oleh pengalaman tertentu akan tetapi saling berhubungan.

Organisasi kurikulum ini tidak mendorong guru-guru mengadakan integrasi dalam berbagai bidang mata pelajaran. Bila kita memperhatikan Rencana Pelajaran untuk Sekolah Rakyat yang diterbitkan oleh KPPK, Yogyakarta, misalnya untuk Ilmu Hayat di kelas V, nyatalah bahwa ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan dan tubuh manusia-kesehatan boleh dikatakan tidak ada hubungannya. Padahal seharusnya ada hubungan antara mata pelajaran-mata pelajaran itu.

Sebagai contoh di sini dikutip bahan pelajaran ilmu hayat untuk kelas V.

- a. Ilmu tumbuh-tumbuhan: cempaka kuning, mangga, ketela pohon (singkong), jagung, teh, ubi jalar, ikan, tebu, padi, cengkeh, turi, petai, bunga matahari, puspaindra (bunga tasbih), cosmea, vinka dan sebagainya.
- b. Ilmu hewan: cecak, kodok, ular, babi, keong, kelelawar, buaya, lipan (kelabang), labah-labah, ikan, kupu-kupu, badak, rusa, burung hantu, kumbang dan sebagainya.
- c. Tubuh manusia-kesehatan: dari hal rangka, daging, makanan, bernafas, peredaran darah, urat saraf, kulit, lidah, hidung, mata, telinga, pengeluaran kotoran dan beberapa penyakit.⁴

Jika guru mengajar berpatokan pada rancangan kurikulum yang ditulis di atas maka jelas bahwa pada tahap pertama atau minggu pertama pertemuan guru akan mengajari anak-anak tentang 'cempaka kuning' dalam pelajaran Ilmu Tumbuhan. 'Cicak' dalam Ilmu Hewan dan 'dari hal rangka' dalam pelajaran Tubuh Manusia. Ini menunjukkan bahwa ketiga bidang ilmu tersebut tidak terdapat ikatan, artinya setiap bidang ilmu tersebut berdiri sendiri. Ini salah satu bentuk kelemahan kurikulum model *subject-centered*.

⁴ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum...*, hal. 186.

c. Ciri-ciri *Separated Subject Curriculum*

Dilihat bentuk/model *Separated Subject Curriculum* memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan model kurikulum lain. Adapun ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, misalnya seperti di bawah ini:

1. Dilihat dari segi tujuan. Keuntungannya:
 - dapat mencapai pengetahuan secara mendalam
 - dapat menstandarkan pengetahuan peserta didik yang terbesar di banyak tempat.
 - Dapat menyeragamkan fasilitas yang digunakan.
 Kekurangannya:
 - Pengetahuan yang didapatkan berkurang.
 - Sarana pendidikan jadi kaku.
 - Kurikulum kurang fleksibel.
 - Dan sebagainya.
2. Dilihat dari sumber bahan. Keuntungannya:
 - Disediakan dari pusat
 - Luas bahan terbatas.
 - GBPP dari pusat.
 - Bahan mudah diatur secara sistematis.
 - Dan sebagainya.
 Kekurangannya:
 - Buku acuan kurang diperhatikan.
 - Bahan disusun urutannya oleh penulis buku, kadang-kadang kurang bersifat psikologis.
 - Dan sebagainya.
3. Dilihat dari sudut metode mengajar. Keuntungannya:
 - Bentuk pengajaran secara progresif linier.
 - Tidak banyak menggunakan metode bervariasi.
 Kekurangannya:
 - Metode yang digunakan bersifat *teacher centered*.
 - Banyak metode yang digunakan bersifat tradisional.
 - Metode drill, ceramah dan hafalan kurang dapat membentuk kepribadian.
 - Kegiatan belajar bersifat ekspositorik
 - Dan sebagainya.
4. Dilihat dari segi guru. Keuntungannya:
 - Persiapan bahan relatif mudah.
 - Bahan sudah siap dipakai.
 - Tak perlu mengadakan bahan banding
 - Dan sebagainya.
 Kekurangannya:

- Kurang kreatif.
 - Kalau ketinggalan buku, guru tidak dapat mengajar.
 - Dibatasi waktu penyampaiannya.
 - Tunduk pada aturan yang dibuat, artinya tidak boleh menyimpang dari kurikulum.
 - Dan seterusnya.
5. Dilihat dari segi peserta didik. Keuntungannya:
- Beban tugas tidak terlalu banyak.
 - Dapat belajar secara sistematis.
 - Dan sebagainya.
- Kekurangannya:
- Tidak membedakan perbedaan individual
 - Anak dianggap tong kosong yang akan ada kotak-kotak ilmu pengetahuan yang perlu diisi.
 - Tidak bernisiatif.
 - CBSA tidak berlaku.
 - Dan sebagainya.⁵

Separated Subject Curriculum, merupakan model kurikulum yang memisahkan mata pelajaran sedemikian rupa, sehingga setiap mata pelajaran dapat dikembangkan menjadi anak cabang ilmu pengetahuan dan anak cabang berkembang lagi menjadi cucu cabang dan seterusnya, sehingga pada akhirnya setiap cabang dari mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pola kurikulum seperti ini menjadi permasalahan di kalangan peserta didik karena dapat memberatkannya dalam memahami dan kesulitan untuk mengetahui semuanya. Untuk mengatasi permasalahan ini, maka sejumlah mata pelajaran yang sejenis dikelompokkan menjadi satu sehingga terjadilah kelompok-kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada ilmu bahasa, seperti ilmu bahasa, ilmu sosial dan ilmu eksakta yang masing-masing kelompok tersebut berkembang lebih lanjut menjadi bidang-bidang pengetahuan yang lebih rinci.

Selanjutnya penyusunan kurikulum dilakukan dengan membagi-bagi kelompok mata pelajaran tersebut menjadi bagian atau jurusan-jurusan dan program-program. Sedangkan peserta didik dibolehkan untuk memilih bagian-bagian atau jurusan-jurusan dan program yang sesuai tentunya pula sesuai dengan

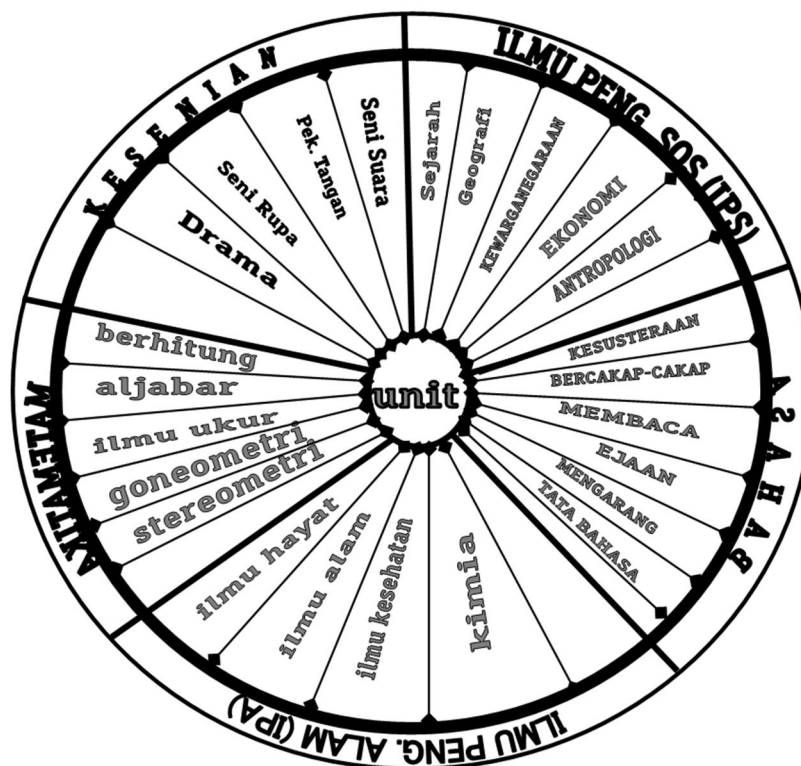
⁵ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 35.

minatnya. Meskipun demikian pelaksanaan mata pelajaran tetap terpisah-pisah sebagaimana *Separated Subject Curriculum*.

Correlated Curriculum

Pada dasarnya organisasi kurikulum ini menghendaki agar mata pelajaran itu satu sama lain ada hubungan, bersangkut paut (*correlated*) walaupun mungkin batas-batas yang satu dengan yang lain masih dipertahankan. *Correlated curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep-konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.⁶ Model kurikulum mengintegrasikan semua bidang ilmu, jadi antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lain saling berhubungan atau mata pelajaran disajikan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga pada model kurikulum ini bisa dilihat keterpaduan antara semua mata pelajaran.

Bentuk kurikulum ini dapat digambarkan sebagai berikut:⁷



⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 84.

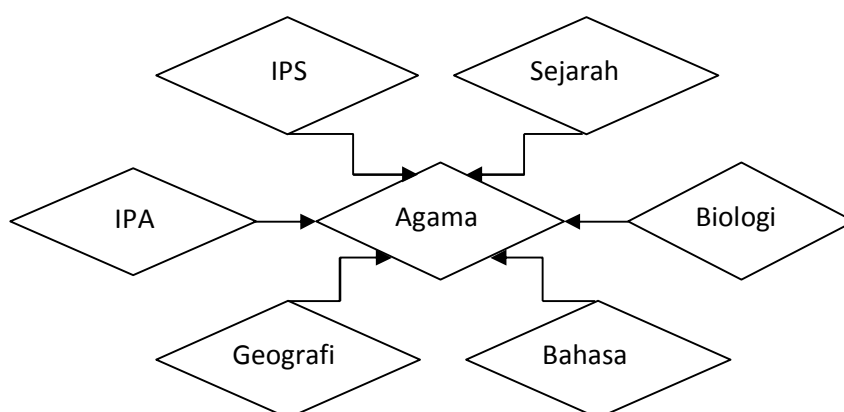
⁷ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum...*, hal. 219.

Integrated Curriculum

Integrated Curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.

Apa yang disajikan di sekolah, disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah. Pelajaran di sekolah membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan di luar sekolah, biasanya bentuk kurikulum semacam ini dilaksanakan melalui pelajaran unit. Dimana satu mempunyai tujuan yang mengandung makna bagi siswa yang dituangkan dalam bentuk masalah.⁸

Contoh Kurikulum yang terintegrasi:



a. Manfaat *Integrated Curriculum*

Beberapa manfaat kurikulum yang “*integrated*” ini dapat disebut sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain.
2. Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan kepada masalah yang berarti dalam kehidupan mereka.
3. Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat.
4. Aktifitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berpikir sendiri dan bekerja sendiri atau bekerjasama dengan kelompok.

⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Cet III, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, 48.

5. Kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.⁹

Melalui *Integrated Curriculum* penyajian mata pelajaran disajikan dengan menyeluruh dalam bentuk unit atau keseluruhan. Model kurikulum ini menghilangkan batas-batas antara mata pelajaran sehingga tidak dibenarkan mata pelajaran berdiri sendiri. Dengan menyeluruh dan kebulatan diharapkan bisa membentuk anak-peserta didik yang “*integrated*” yaitu siswa-siswa yang selaras kehidupannya dengan ilmu pengetahuan yang dipelajari.

- b. Keberatan-keberatan yang dilontarkan orang kepada kurikulum yang *integrated* ini adalah sebagai berikut:
 1. Guru-guru kita belum disiapkan untuk melaksanakan kurikulum ini.
 2. Kurikulum ini tidak punya organisasi secara sistematis.
 3. Kurikulum ini memberatkan tugas guru.
 4. Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum sebab tidak ada uniformitas di sekolah-sekolah satu sama lain.
 5. Anak-anak diragukan untuk bisa diajak menentukan kurikulum.
 6. Pada umumnya kondisi sekolah masih kekurangan alat-alat untuk melaksanakan kurikulum ini.

Selanjutnya menurut S. Nasution mengatakan bahwa sekolah-sekolah modern sudah mulai berangsur-angsur meninggalkan kurikulum yang *subject centered* ini karena dianggap tidak menghasilkan pribadi yang harmonis. Oleh karena itu pelajaran disusun sebagai keseluruhan yang disebut “*broad-unit*” dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Unit merupakan suatu keseluruhan yang bulat.
2. Unit menghapus batas-batas pelajaran.
3. Unit didasarkan pada pendapat-pendapat modern mengenai cara belajar (didasarkan pada pusat minat dari anak).
4. Unit didasarkan pada kebutuhan anak.
5. Unit memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan mata pelajaran yang biasa dari kurikulum tradisional.
6. Unit bersifat “*Life Centered*” (berhubungan dengan kehidupan).
7. Unit memanfaatkan dengan wajar dari dalam diri anak yang belajar.
8. Dalam unit anak dihadapkan kepada situasi-situasi yang mengandung problem.
9. Unit dengan sengaja memajukan perkembangan sosial kepada anak-anak sebab banyak memberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok.
10. Unit direncanakan bersama oleh guru dan murid.¹⁰

⁹ B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum...*, hal. 5.

Kebaikan dari bentuk unit ini adalah menyeluruh, misalnya permasalahan dan problem yang terkandung dalam suatu pokok masalah akan diteliti oleh murid secara menyeluruh dengan menghubungkan dengan berbagai disiplin ilmu untuk menemukan tujuan unit tersebut.

SIMPULAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan dan kurikulum pula sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Di samping sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus merupakan kerangka pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua tingkat dan jenjang pendidikan. Untuk itu pendesainan kurikulum mesti ekstra hati-hati dan mengarah pada ketercapaian tujuan pendidikan.

Organisasi kurikulum merupakan salah satu upaya pendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Organisasi kurikulum ini juga bagian dari penyempurnaan dalam kurikulum agar kurikulum dan perkembangan IPTEK sejalan. Usaha-usaha ini terus dilakukan untuk terlihat adanya relevansi dalam pengembangan kurikulum dan berbagai aspek lainnya termasuk peserta didik.

Pada hakikatnya kurikulum adalah sebuah acuan kerja dalam proses pembelajaran. Inti dari semua kegiatan yang terjadi di sekolah hendaknya berdasarkan pemetaan kurikulum yang jelas, tepat dan akurat. Dengan demikian segenap komponen yang terdapat di sekolah masing-masing berperan dengan skedul kerjanya dan kurikulum yang berlaku.

Berkaitan dengan organisasi kurikulum, meskipun banyak model yang dikembangkan oleh ahli pendidikan, namun pada dasarnya terdapat tiga organisasi kurikulum yang sering dijelaskan dan terdapat dalam berbagai referensi. Ketiga tipe organisasi tersebut adalah; *Separated Subject Curriculum*, *Correlated Curriculum*, *Integrated Curriculum*. Model-model ini menjadi patron pertimbangan dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang produktif.

¹⁰ S. Nasution, *Azas-Azas Kurikulum...*, hal. 197.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dakir, H., *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Cet I., Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum & Pembelajaran*, Cet X, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Langgulung, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Cet VI, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2008.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet II, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Cet VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- _____ *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet V, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Cet III, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Cet VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Suryosubroto, B., *Tatalaksana Kurikulum*, Cet VI, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.